

The Analysis of Financial Performance on Sharia Banks' Financial Distress in Indonesia for the Period 2016-2020

Analisis Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020

Andini Febriyanti Hariono, Imam Azizuddin 

Departemen Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Malang, Indonesia

dinfeb2541@gmail.com*, imamazizuddin@uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pengaruhnya pada Financial Distress dengan pendekatan metode Altman Z-Score. Sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 13 Bank Umum Syariah di Indonesia untuk dianalisis. Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan Bank Umum Syariah. Penelitian ini akan dianalisis dengan model regresi logistik multinomial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, NPF berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, sedangkan FDR, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress selama periode 2016-2020. Secara simultan NPF, FDR, CAR, dan BOPO menunjukkan pengaruh yang signifikan financial distress.

Kata Kunci: Financial Distress, FDR, NPF, CAR, BOPO.

Informasi Artikel

Submitted: 09-02-2022

Reviewed: 14-03-2022

Accepted: 30-03-2022

Published: 31-03-2022

^{*)}Korespondensi (Correspondence):
Andini Febriyanti Hariono

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



ABSTRACT

The aim of this research is to examine how the Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Finance (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO) affect the Altman Z-Score of Financial Distress. This study's sample was derived using purposive sampling method, which resulted in the analysis of 13 Islamic Commercial Banks in Indonesia. The data used in this study was obtained from the annual reports Islamic Banks. A multinomial logistic regression model will be used to examine this study. The results of this study show that partially NPF has a significant positive influence on financial distress, while FDR, CAR, and BOPO have no significant influence on financial distress. NPF, FDR, CAR, and BOPO all have a significant influence on financial distress simultaneously.

Keywords: Financial Distress, FDR, NPF, CAR, BOPO.

I. PENDAHULUAN

Pada kehidupan perekonomian semenjak dulu sampai waktu ini dunia perbankan amat sangat penting hingga tidak dapat terpisahkan. Dukungan perbankan digunakan hampir di semua kegiatan ekonomi sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu menjalankan usaha, seperti dalam hal pendanaan. Bank adalah perantara keuangan yang memfasilitasi aliran pembayaran dengan bertindak sebagai mediator keuangan antara pihak-pihak yang memiliki atau membutuhkan dana (Rivai, 2017). Di Indonesia dunia perbankan terbagi menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Produk yang dimiliki kedua jenis bank ini hampir sama, namun terdapat perbedaan pada sistem operasionalnya.

Secara global, industri keuangan syariah memberikan perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan bank syariah sendiri tidak hanya pada negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam namun pada negara-negara yang dominan non muslim contohnya Inggris, Amerika Serikat, Australia dan lain-lain. Keuangan Islam telah melampaui pasar keuangan tradisional sebagai satu diantaranya yaitu industri keuangan dunia yang perkembangannya cukup pesat dalam dekade terakhir. Nilai aset keuangan Islam diperkirakan pada 2019 akan meningkat 13,9 %, dari \$2,52

triliun menjadi \$2,88 triliun, menurut Laporan Ekonomi Islam Global (2020) (www.kemenkeu.id). Selain berkembang secara global, bank syariah di Indonesia juga semakin meningkat.

Jumlah Bank Umum Syariah terdapat 14,21 Unit Usaha Syariah, dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada era ini. Hal ini menunjukkan eksistensi dan pertumbuhan perbankan syariah. Seiring dengan banyaknya industri perbankan, maka pengawasan terhadap bank syariah perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan. Sebagai lembaga keuangan yg mempunyai kewenangan untuk Bank syariah menghadapi berbagai risiko yang melekat ketika melakukan berbagai kegiatan. Risiko yang berpotensi dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan untuk bank apabila terdeteksi atau dikenali tidak sesegera mungkin. Bahaya ini dapat berkisar dari penurunan kesehatan bank hingga kemungkinan kebangkrutan.

Sebelum mengalami kebangkrutan, bank akan menghadapi kesulitan keuangan, biasa dikenal sebagai *financial distress*. Ketika modal kerja perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancar termasuk hutang dan pengeluaran bunga, ia memasuki kesulitan keuangan dan harus mengambil tindakan korektif. Suatu keadaan dimana keuangan perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang baik atau sedang berada di tengah krisis disebut dengan *financial distress*. (Hapsari, 2012)

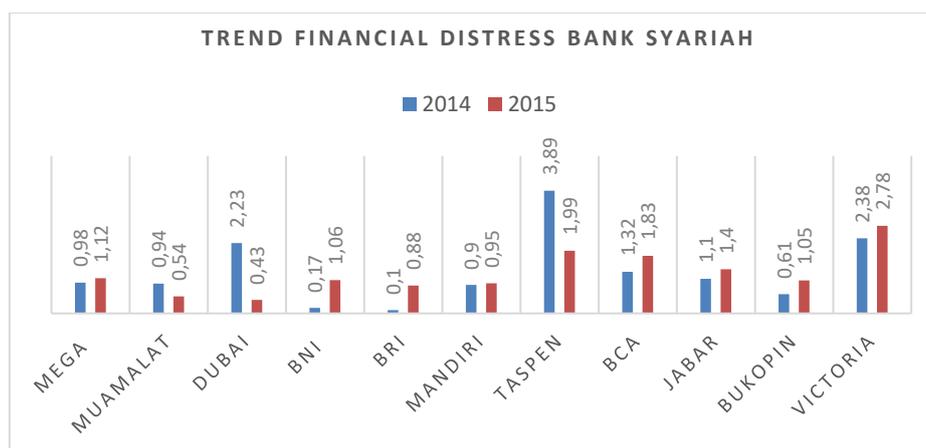
Krisis moneter merupakan suatu keadaan dimana semua negara pernah mengalaminya. Risiko tersebut dapat mengancam keberlangsungan kinerja perbankan dan jika tidak dapat diatasi akan menimbulkan kebangkrutan, seperti krisis moneter tahun 1998. Krisis perbankan tahun 1997/1998 kita diberikan sebuah pengajaran bahwa permasalahan pada sektor perbankan yang tidakantisipasi dia awal itu sangat penting sebab dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan.

Di penghujung tahun 2019 *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang hampir tersebar luas ke penjuru dunia cukup menghantam perekonomian global. Pemerintah memberikan kebijakan pada masyarakat untuk tetap dirumah saja atau meminimalisir melakukan kegiatan di luar rumah sebagai dampak dari wabah Covid-19. Hal ini dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). yang mengganggu operasional perbankan dan roda perekonomian. Sektor perdagangan menjadi salah satu yang memberikan dampak cukup besar terhadap PSBB. Sektor perdagangan turun 7,6% yoy pada kuartal kedua tahun 2020, meskipun faktanya, menurut data perbankan pada sektor perdangan adalah yang memeberikan kontribusi cukup banyak untuk permintaan kredit yakni, menyumbang 17,08 persen dari total pinjaman. Hal ini menyebabkan peningkatan kredit macet, yang dibuktikan dengan angka NPL/NPF yang meningkat (Suheriadi, 2021).

Iklim ekonomi nasional dan dunia yang terus mengalami perubahan dapat berdampak mengganggu kinerja perusahaan di Indonesia, khususnya industri perbankan syariah. Dimana hadirnya bank baru, perubahan kondisi dan faktor lainnya yang dapat menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan karena akan menaikkan risiko likuiditas yg lebih tinggi. Maka dari itu dibutuhkan adanya *early warning* dengan tujuan bisa mempertahankan keberadaan industri perbankan syariah pada Indonesia (Nurhayati, 2019). Pendekatan *Altman Z-Score* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi *financial distress*.

Perbankan syariah sangat penting untuk meningkatkan kinerjanya mengingat pertumbuhan bisnis perbankan yang semakin ketat, serta kenyataan bahwa pada kondisi saat ini semua aktivitas dibatasi selama pandemi Covid-19 agar dapat tetap menjaga kepercayaan nasabah, bersaing dan lebih menarik minat investor serta masyarakat. Kelancaran operasional bank sebagai lembaga *intermediasi* yaitu menyalurkan dana dari debitur ke kreditur memerlukan kinerja bank yang baik dan sehat (Samryn, 2012). Maka, penting untuk memaksimalkan kinerja keuangan agar bank tetap dalam keadaan sehat agar terhindar dari kemungkinan adanya *financial distress*.

Kemampuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari hasil kegiatan suatu bank merupakan tanda atau sebuah indikator dalam menentukan baik tidaknya keuangannya. Menurut Kasmir (2012) bank harus memperhatikan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, dan solvabilitas. Penilaian pada laporan keuangan menggunakan rasio, ada berbagai analisis rasio keuangan yang dapat digunakan antara lain rasio likuiditas bank, rasio kualitas aktiva, rasio efisiensi, dan rasio solvabilitas.



Sumber: Bakhtiar (2019)

Gambar 1.

Trend Financial Distress Bank Syariah

Dari gambar 1 bisa dipahami bahwasanya pada tahun 2014 banyak bank syariah yang berada pada posisi *distress zone*, seperti Bukopin syariah, BNI syaiah, Bank Muamalat, Mandiri Syariah, BRI Syariah, Jabar Banten syariah dan Mega Syariah. Pada tahun tersebut hanya bank tabungan pension yang masuk pada *safe zone*. Sedangkan BCA syariah, Victoria syariah dan Panin Dubai Syariah masuk pada *grey zone*. Sedangkan Bank yang memiliki kesehatan yang palik baik atau dengan nilai terendah dari bank lainnya sebesar 0,01 adalah Bank BRI Syariah.

Sedangkkn perkembangan *financial distress* pada tahun 2015 hanya satu bank yang berada pada kategori *safe zone*, yaitu Bank Victoria Syariah. Sedangkan Bank Panin Dubai Syariah mencatat nilai *Z-score* rata-rata terendah, 0,43. Beberapa bank yang masuk pada kategori *distress zone* diantaranya Bank BRI Syariah, Bank Mu'amalat, Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Bank Bukopin Syariah dan Panin Dubai Syariah. Sedangkan bank yang masuk kategori *grey zone* meliputi Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank BCA Syariah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk meneliti dan mengkaji kembali ukuran keuangan apa yang dapat digunakan sebagai prediktor dan bagaimana pengaruhnya terhadap prediksi financial distress. Penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh Susanti dkk. (2020), Sofiasani dan Gautama (2016), Susdaryo dkk (2021), Sucipto dan Muazaroh (2017), Effendi dan Haryanto (2016) dan Yurivin dan Mawardi (2018) memberikan perbedaan pada hasil penelitian yang menunjukkan ketidaksesuaian pendapat sehingga akan terus menimbulkan pertanyaan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Disamping itu, penelitian terdahulu masih belum menggambarkan secara detail karena hanya menjabarkan hasil dari Z-Score tanpa mendeskripsikan secara detail.

Penelitian ini difokuskan pada perbankan syariah di Indonesia karena pangsa pasar bank syariah Indonesia sangat rendah. Ahmad Soekro, Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK, mencatat bahwa perbankan syariah memiliki banyak kendala, dengan pertumbuhan masih berada di kisaran 5%. Ini jauh dari Malaysia, yang memiliki tingkat 23% (finance.detik.com). Sebagai keterbaruan dari penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan analisis regresi multinomial logistik. Dimana mengkategorikan variabel dependen, yaitu kategori 0 (nol) yang berarti keadaan *financial distress*, kategori 1 (satu) yang artinya keadaan *grey area*, dan kategori 2 (dua) yang artinya keadaan aman. Penggunaan analisis tersebut akan lebih menggambarkan potensi adanya *financial distress* dengan metode *Altman Z-Score* yang memberikan hasil dengan 3 keadaan bank Imelda & Alodia (2017). Selain itu dengan memakai analisis tersebut, lebih bisa menggambarkan kondisi variabel dependen yang dari hasil *Altman Z-Score* mempunyai skala yang bersifat *polichotomus* atau multinomial yaitu data nominal dengan mempunyai dua kategori atau lebih (Hosmer Jr et al., 2013).

II. KAJIAN LITERATUR

Signalling Theory

Penjelasan tentang bagaimana sebuah perusahaan harus berkomunikasi dengan pengguna

laporan keuangan merupakan pengertian dari *Signalling theory*. Dengan membangun integritas informasi dalam akun keuangan, teori sinyal juga dapat memudahkan pemilik, organisasi, dan pihak luar menghilangkan asimetri informasi. Untuk menetapkan bahwa pemangku kepentingan menerima integritas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan, diperlukan untuk memperoleh pandangan dari pihak lain yang bebas untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan (Anggraini, 2020).

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011), Kinerja keuangan menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi tugasnya dengan menerapkan standar kinerja keuangan secara konsisten dan benar. Kinerja perusahaan adalah gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan yang dievaluasi dengan menggunakan metode analisis keuangan untuk menentukan apakah keadaan keuangan perusahaan itu baik atau buruk, serta bagaimana hal itu merepresentasikan prestasi kerja periode pada waktu tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Penilaian pada laporan keuangan menggunakan banyak analisis rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas bank, rasio kualitas aktiva, rasio efisiensi, dan rasio solvabilitas.

Financial Distress

Menurut Irfan (2014), *financial distress* digambarkan sebagai situasi keuangan perusahaan yang memburuk hingga tidak dapat menjalankan operasinya secara memadai karena tantangan likuiditas yang parah. Perusahaan yang mengalami krisis keuangan adalah mereka yang terlilit banyak hutang dan sepertinya tidak dapat melunasi dengan menggunakan arus kas dan aset operasinya. Menjaga dan memelihara kepercayaan nasabah sangat penting bagi sebuah perbankan, karena salah satu peran bank adalah sebagai *agent of trust*. Kegiatan operasional tidak akan berjalan lancar tanpa kepercayaan ini. Karena pentingnya faktor kepercayaan maka bank harus dalam kondisi yang baik Hal tersebut berdasarkan Hadits Abu Daud Nomor 3068 yang berbunyi:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Terjemahan: "Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!"

Dari hadits di atas dapat diketahui pentingnya menjaga kepercayaan dimana bank syariah diberi kepercayaan dari nasabah yang menitipkan dananya. Bank dalam kapasitasnya sebagai lembaga perantara harus memastikan dana yang dikeluarkan bebas dari bahaya yang dapat merugikan pihak ketiga. *Financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai metode dan model, salah satunya adalah analisis laporan keuangan. Primasari (2018) membahas berbagai model prediksi kesulitan keuangan. Model Altman adalah salah satu model prediksi kesulitan keuangan teratas, menurut penelitian, dengan nilai akurasi 92,24%.

Altman Z-Score

Nilai Z-Score model Altman yang Dimodifikasi digunakan untuk mengklasifikasikan organisasi yang sehat dan tidak mampu membayar, dan itu adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $Z < 1.1$, maka perusahaan berada pada zona bahaya yang artinya bangkrut (*financial distress*).
2. Jika nilai $1.1 < Z < 2.6$ berada pada wilayah abu-abu, maka perusahaan dalam keadaan rentan. Perusahaan saat ini sedang mengalami kesulitan keuangan yang harus segera diatasi.
3. Jika nilai $Z > 2.6$, maka perusahaan berada dalam zona aman, yang menunjukkan dalam keadaan sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang rendah (Nilasari & Ismunawan, 2021).

Harahap (2018), Ukhriyawati et al. (2021) dan Humaira et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan CAR memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian yang dilakukan Ukhriyawati et al. (2021), Pamungkas et al. (2021) dan Sari dan Sadriatwati (2020) menyimpulkan rasio NPF berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Nurhidayah dan Rizqiyah (2018), dan Rahmawati dan Khoiruddin (2017) yang menunjukkan rasio FDR berpengaruh terhadap *financial distress*. Studi lain yang dilaksanakan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyimpulkan rasio BOPO memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penting bagi bank memaksimalkan kinerja keuangan agar bank tetap dalam keadaan sehat agar

terhindar dari kemungkinan adanya *financial distress*. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio FDR, BOPO, NPF dan CAR. Sehingga rasio FDR, BOPO, NPF dan CAR sebagai alat ukur kinerja bank syariah ini akan berpengaruh dengan *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2018), Asyikin et al. (2020), Susanti et al. (2020), dan Susanti et al., (2020).

Hipotesis

Non Performing Financing* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress

Pembiayaan bermasalah yang tidak terkendali akan berdampak akan terjadinya kondisi *financial distress*. Nilai NPF digunakan sebagai indikator apabila NPF tinggi menggambarkan terjadi pembiayaan bermasalah pada bank juga tinggi (Azizuddin, 2021), sehingga berakibat akan membuat laba pada bank tersebut akan mengalami penurunan dan hal ini akan memicu keadaan *financial distress*. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Ukhriyawati et al. (2021), Pamungkas et al. (2021) dan Sari dan Sadriatwati (2020) yang menyatakan rasio NPF berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah:

H1: *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *financial distress*

Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress

Penyaluran pembiayaan yang tinggi diharapkan bisa menambah pendapatan bagi bank, namun hal tersebut juga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan kondisi kesulitan keuangan (Humaira et al., 2021). Rendahnya kemampuan likuiditas bank dapat menghilangkan tingkat kepercayaan nasabah hal tersebut dapat menimbulkan kondisi *financial distress*. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Nurhidayah dan Rizqiyah (2018), dan Rahmawati dan Khoiruddin (2017) yang menyatakan rasio FDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah:

H2: *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*

Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress

Besarnya modal tersebut dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi serta dapat meningkatkan profitabilitas bank (Muhaemin & Wiliasih, 2016). Sehingga semakin tinggi nilai CAR maka semakin rendah kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah dan terjadinya *financial distress*. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Harahap (2018), Ukhriyawati et al. (2021) dan Humaira et al. (2021) yang menyatakan rasio CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah:

H3: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

Kerugian yang dialami perbankan akan berpotensi pada menurunnya sehingga dapat menimbulkan potensi meningkatnya *financial distress*. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Almilia & Herdiningtyas (2005) dan Humaira et al. (2021) yang menyatakan rasio BOPO berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah:

H4: Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *financial distress*

NPF, FDR, CAR dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio NPF, FDR, CAR dan BOPO. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode (Prasojo, 2015). Sehingga rasio NPF, FDR, CAR dan BOPO sebagai alat ukur kinerja bank syariah ini akan berpengaruh dengan *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2018), Asyikin et al. (2020), Susanti et al. (2020), dan Susanti et al., (2020) yang menyatakan rasio FDR, BOPO, NPF dan CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah:

H5: NPF, FDR, CAR dan BOPO berpengaruh terhadap *financial distress*

III. METODE PENELITIAN

Metode pengujian hipotesis di atas, metodologi kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan sebab akibat guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini melalui prosedur pengumpulan data, dan bersumber dari laporan keuangan yang disediakan oleh masing-masing bank syariah yang secara resmi diunggah di web bank bersangkutan. Partisipan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah Indonesia. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria Bank Umum Syariah Indonesia yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan menerbitkan laporan keuangan tahunan komprehensif tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang dapat ditulis pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Ikhtisar Kriteria Sampel.

No	Kriteria Bank	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah yang terdaftar BI dan OJK periode 2016 - 2020	14 bank
2.	Bank Umum Syariah yang memuat Laporan Keuangan lengkap dan dipublikasikan dari tahun 2016 hingga 2020	13 bank
3.	Bank Umum Syariah yang tidak memuat Laporan Keuangan lengkap dan dipublikasikan dari tahun 2016 hingga 2020	1 bank
4.	Periodde penelitian	5 tahun
5.	Total data yang diolah	65 sampel

Sumber: Data Olahan Penulis, 2022

Daftar bank umum syariah yang dijadikan sampel dapat dibuat berdasarkan gambaran umum pada tabel 1:

Tabel 2.
Daftar Sampel.

No	Nama Bank
1.	PT. Bank BCA Syariah
2.	PT. Bank Aceh Syariah
3.	PT. Maybank Syariah
4.	PT. Bank BRISyariah
5.	PT. Bank Victoria Syariah
6.	PT. Bank BNI Syariah
7.	PT. Bank Muamalat Indonesia
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
11.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
12.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
13.	PT. Bank Syariah Bukopin

Sumber: Data Olahan Penulis, 2022

Variabel independent dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing (X1)*, *Financing to Deposit Ratio (X2)*, *Capital Adequacy Ratio (X3)* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4). Penelitian ini menggunakan *financial distress* dengan metode *Altman z-score (Y)* sebagai variabel dependen. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat terlihat dari Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3.
Definisi Operasional Variabel.

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1.	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR merupakan alat penilaian risiko atas aset bank yang dibiayai baik dengan modal bank maupun uang dari luar bank, seperti dana debitor, utang, dan sumber lainnya (Margaretha, 2007).	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$
2.	<i>Non Performing Financing</i>	NPF adalah rasio keuangan yang mengukur risiko pembiayaan bank sebagai akibat dari modal yang disediakan untuk pembiayaan dan	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$

	diinvestasikan dalam berbagai portofolio. (Riyadi, 2008).	
3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	Efisiensi Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, membuat gambaran kondisi bank keefisienan dalam menggunakan sumber daya yang ada (Dendawijaya, 2009).	$BOPO = \frac{Biaya\ operasional}{Pendapatan\ operasional} \times 100\%$
4. <i>Financing to Deposit Ratio</i>	FDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengembalikan dana yang ditarik oleh deposan dengan bergantung pada pendanaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas bank (Zainal et al., 2013).	$FDR = \frac{Total\ Pembiayaan}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$
5. <i>Financial distress</i> dengan metode <i>Altman score</i>	<i>Financial distress</i> digambarkan seperti keadaan keuangan suatu perusahaan yang di mana ia mengalami tantangan likuiditas yang parah, menyebabkan operasinya memburuk (Irfan, 2014).	$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$

Sumber: Data Olahan Penulis, 2022

Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis regresi logistik. Menurut Imelda & Alodia (2017) analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh sejumlah variabel bebas pada variabel terikat yang merupakan variabel kategoris (binomial, multinomial, atau ordinal) dan juga untuk memprediksi nilai variabel dependen (dalam bentuk variabel kategoris) berdasarkan nilai variabel bebas. Alat statistik yang digunakan untuk membantu, penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 yang menyediakan tiga regresi logistik Prosedur:

1. Regresi logistik biner: regresi logistik dimana variabel dependen adalah variabel dikotomis atau variabel biner.
2. Regresi logistik multinomial: regresi logistik dimana variabel dependen adalah variabel kategoris yang terdiri dari lebih dari dua nilai.
3. Regresi logistik ordinal: regresi logistik di mana variabel dependennya adalah variabel dengan skala biasa (Imelda & Alodia, 2017).

$$\ln(P / 1 - p) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \quad (1)$$

Di mana:

Ln = Logaritma natural

P = Probabilitas kemungkinan bahwa Y = 0, keadaan *financial distress*, Y = 1, keadaan grey area, Y = 2, keadaan aman,

b₀ = Nilai konstanta dari persamaan regresi

X₁ = *Non Performing Financing*

X₂ = *Financing to Deposit Ratio*

X₃ = *Capital Adequacy Ratio*

X₄ = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	65	0,01	22,04	2,6937	2,95688
FDR	65	63,94	196,73	86,4120	17,89510
CAR	65	11,51	55,06	22,1800	9,04884

BOPO	65	56,16	217,40	91,7709	21,88696
Valid N (listwise)	65				

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian statistik untuk variabel NPF, yang menunjukkan maksimum 22,04 pada bank BJB Syariah pada tahun 2017 dan minimum 0,01 pada bank BCA Syariah pada tahun 2020, dengan rata-rata 2,69 dan standar deviasi 2,95. Sedangkan variabel FDR bank Mega Syariah memiliki nilai minimum sebesar 63,94 pada tahun 2020, sedangkan variabel FDR bank Bukopin Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 196,73 pada tahun 2020, dengan rata-rata 86,41 dan standar deviasi 17,89. Bank Maybank Syariah memiliki nilai CAR tertinggi sebesar 55,06 pada tahun 2016, sedangkan bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai CAR terendah sebesar 11,51 pada tahun 2017, dengan rata-rata 22,18 dan standar deviasi 9,04. Dengan rata-rata 91,77 dan standar deviasi 21,88, Panin Dubai Syariah memiliki nilai variabel BOPO tertinggi sebesar 217,4 pada tahun 2017 dan bank Maybank Syariah memiliki nilai terendah sebesar 56,16 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi kinerja keuangan yang diukur dengan FDR, CAR, dan BOPO lebih rendah dari rata-rata, menunjukkan bahwa datanya kurang terdiversifikasi. Sebaliknya, data untuk variabel NPF lebih beragam karena standar deviasinya lebih tinggi dari rata-rata.

Hasil Uji Keberartian Model (Model Fitting)

Tabel 5.
Hasil Uji model Fit.

Model	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests	
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	68,029			
Final	50,608	17,421	8	0,026

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Dari Tabel 5 menampilkan hasil 68.029 untuk -2 Log Likelihood kemungkinan model B (tanpa variabel prediktor) dan hasil 50,608 untuk -2 ln kemungkinan model A (dengan variabel prediktor). Model regresi penelitian secara keseluruhan menggunakan nilai -2 Log Likehood, dan dapat dikatakan bahwa model regresi lebih baik jika nilai pada baris kedua (final) menurun jika dibandingkan dengan baris pertama (intercept saja). Dari tabel diatas terlihat terjadi penurunan nilai -2 ln likelihood dari *intercept only* ke *final* model, dengan nilai *Chi-Square* sebesar 17,421 dan nilai sig 0,026, artinya regresi logistik multinomial dengan adanya variabel independen mampu memberikan akurasi yang lebih baik untuk memprediksi adanya potensi *financial distress*.

Hasil Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit)

Tabel 6.
Goodneass of Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	77,862	120	,999
Deviance	50,608	120	1,000

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Pengujian secara keseluruhan telah dilakukan, dibuktikan dengan nilai Pearson dari variabel Sig yaitu sebesar 0,999 yang menunjukkan bahwa model tersebut fit (dapat digunakan) karena *P-value* >, (0,999 > 0,05). Hipotesis yang digunakan adalah:

H0 : Model Fit

H1 : Model Tidak Fit

Hasil uji kelayakan Pearson diperoleh nilai signifikansi 0,999 menerima H yang menyatakan bahwa model fit.

Hasil Uji Parsial (Likelihood Ratio Tests)

Tabel 7.
Likeelihood Ratio Tests.

Effect	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests	
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	63,599	12,991	2	0,002
NPF	58,376	7,768	2	0,021
FDR	51,593	0,985	2	0,611

CAR	51,169	0,561	2	0,755
BOPO	51,054	0,446	2	0,800

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Penelitian ini menggunakan uji parsial yang dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel NPF, FDR, CAR, dan BOPO pada tabel *Likelihood Ratio Tests*. Tabel 7 menampilkan nilai FDR, CAR, dan BOPO pada data eksisting yang lebih dari α ($\alpha = 0,05$), yang menyatakan tidak ada pengaruh secara parsial 3 variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan variabel NPF menunjukkan nilai sig 0,021 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh secara parsial.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8.
Pseudo R-Square

Cox and Snell	0,235
Nagelkerke	0,362
McFadden	0,256

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Nilai Nagelkerke sebesar 0,362 menyiratkan bahwa 36,2 persen variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, atau kira-kira 63,8 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, yang menunjukkan tidak dapat dijelaskan.

Parameter Estimasi

Tabel 9.
Parameter Estimates

Z-Score ^a	B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)		
							Lower Bound	Upper Bound	
Financial distress	Intercept	-6,358	3,410	3,476	1	0,062			
	NPF	0,280	0,504	0,310	1	0,051	1,323	0,493	3,551
	FDR	0,024	0,025	0,916	1	0,339	1,024	0,975	1,076
	CAR	-0,018	0,088	0,041	1	0,839	0,982	0,828	1,166
	BOPO	0,010	0,025	0,149	1	0,700	1,010	0,961	1,060
Grey area	Intercept	-8,197	2,718	9,096	1	0,003			
	NPF	0,909	0,476	3,642	1	0,049	2,481	0,976	6,307
	FDR	0,013	0,022	0,338	1	0,561	1,013	0,970	1,057
	CAR	0,036	0,059	0,362	1	0,548	1,036	0,923	1,164
	BOPO	0,011	0,017	0,403	1	0,525	1,011	0,977	1,046

a. The reference category is: Aman.

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen "Financial Distress" dengan kode 1 dan "Grey Area" dengan kode 2, sedangkan pada baris menunjukan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen "Financial Distress" dengan kode 1 dan "Grey Area" dengan kode 2

Model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(\text{Financial Distress})}{P(\text{Aman})} = -6,358 + 0,280\text{NPF} + 0,024\text{FDR} - 0,018\text{FDR} + 0,010\text{BOPO} \quad (2)$$

$$\ln \frac{P(\text{Grey Area})}{P(\text{Aman})} = -8,197 + 0,909\text{NPF} + 0,013\text{FDR} + 0,036\text{CAR} + 0,011\text{BOPO} \quad (3)$$

Pengaruh Non Performing Financing Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio Tests*, nilai sig variabel NPF lebih kecil daripada α ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*. Nilai beta korelasi NPF sebesar 0,909 dari hasil ini diperoleh pengaruh yang positif, maka dapat disimpulkan Hipotesis ke-1 (H1) diterima. *Non Performing Financing* (NPF) menganalisis risiko pembiayaan bank sebagai akibat dari penyediaan investasi dana bank dan pembiayaan dalam berbagai portofolio Semakin rendah NPF, semakin rendah risiko pembiayaan bank. Dengan demikian, NPF yang tinggi menyiratkan bahwa bank tidak mengelola pendanaannya dengan baik, serta menunjukkan bahwa jumlah risiko yang terkait dengan pemberian pembiayaan kepada bank relatif tinggi, sesuai

dengan NPF bank yang tinggi (Riyadi, 2008). Hal tersebut menunjukkan jika NPF tinggi akan menyebabkan menurunnya tingkat profit dan meningkatkan potensi kesulitan keuangan yang akan dialami oleh Bank.

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan peningkatan nilai rasio sehingga berdampak pada *financial distress* bank umum syariah. Kesulitan keuangan akan terjadi akibat pendanaan bermasalah yang tidak terkendali. NPF yang tinggi mengindikasikan bahwa jumlah kredit bermasalah di bank juga tinggi, mengurangi profitabilitas bank dan berpotensi memicu kesulitan keuangan. Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya. Ukhriyawati et al. (2021), Pamungkas et al. (2021) dan Sari dan Sadriatwati (2020).

NPF merupakan berbagai kredit yang tidak memiliki performance yang baik dan dikategorikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet, kemampuan perusahaan untuk mengatasi kredit macet ini, menggambarkan kesehatan perusahaan, sehingga dapat menjadi prediksi keadaan *financial distress* suatu perusahaan.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Financial Distress*.

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 (H2) adalah ditolak. Kesimpulan penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Nurhidayah dan Rizqiyah (2018), dan Rahmawati dan Khoiruddin (2017) yang menunjukkan rasio FDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

FDR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* karena nilai FDR selama periode penelitian dalam keadaan sehat, artinya kapasitas likuiditas bank syariah di Indonesia cukup kuat. Rasio FDR mengukur kemampuan bank untuk mengganti penarikan deposit dengan menggunakan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Zainal et al., 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ukhriyawati et al. (2021).

Hal ini dikarenakan FDR adalah rasio yang memperlihatkan likuiditas bank yang merupakan hasil bagi dari dana yang disalurkan dan dana yang berhasil dihimpun. Semakin tinggi rasio ini menjelaskan semakin rendah likuiditas bank. Oleh karena itu dengan tingginya rasio ini akan berpengaruh pada meningkatnya *financial distress* yang merupakan kondisi dimana tahap awal sebuah kebangkrutan. Dengan hubungan yang signifikan antara FDR dan *financial distress*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio FDR dapat digunakan sebagai *Early Warning System* guna mencegah terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Syariah.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil Likelihood Ratio Tests, nilai sig variabel NPF lebih besar dari ($= 0,05$) yaitu 0,611, menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang ditentukan oleh CAR tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Kesimpulan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Harahap (2018), Ukhriyawati et al. (2021) dan Humaira et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan CAR memiliki pengaruh yang signifikan ke arah positif.

Financial distress tidak dipengaruhi oleh rasio CAR dalam penelitian ini. Nilai CAR Sektor Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2020 cenderung menanjak terlalu tinggi, namun hal tersebut tidak dibarengi dengan penurunan kondisi *financial distress* akibat penurunan laba bersih, menurut penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak dapat secara efisien menggunakan dana yang diterimanya dalam bentuk pembiayaan dan telah menyisihkan terlalu banyak modal, sehingga mengakibatkan dana menganggur dalam jumlah besar. Dana yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan usaha perbankan yang lebih produktif tidak digunakan sehingga menghalangi peluang bank untuk meningkatkan pendapatannya. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Sofiasani dan Gautama (2016).

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Terhadap *Financial Distress*.

BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kesulitan keuangan, menurut uji statistik penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena Bank Umum Syariah sangat pandai dalam mengelola biaya operasionalnya. Untuk periode 2016 hingga 2020, nilai rata-rata (mean) BOPO Bank Umum Syariah adalah 91 persen. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah tetap beroperasi pada tingkat efisiensi yang tinggi, dengan nilai BOPO kurang dari 93 persen

(Bank Indonesia, 2011), menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak berdampak pada risiko dari *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang dinilai dengan BOPO tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, yang ditunjukkan oleh hasil Likelihood Ratio Tests yang menunjukkan bahwa nilai sig variabel BOPO lebih besar dari ($= 0,05$) yaitu 0,8. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian dari Humaira et al. (2021). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyimpulkan rasio BOPO memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini dikarenakan semakin besar rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang dihasilkan dapat diartikan untuk mendapatkan pendapatan operasional yang tinggi membutuhkan biaya operasional yang besar juga. Rasio BOPO yang besar bisa juga disebabkan dari bank syariah tersebut memiliki cabang bank yang banyak, yang mengakibatkan membutuhkan biaya operasional yang juga tidak sedikit. Tingginya biaya operasional tentunya bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan suatu perbankan, semakin banyak aktifitas keuangan yang produktif, meskipun mengeluarkan biaya yang tinggi, diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi pula, sehingga performa keuangan perbankan semakin jauh lebih baik.

Pengaruh NPF, FDR, CAR, BOPO Terhadap *Financial Distress*.

Hasil penelitian dapat dilihat pada uji signifikansi model yang menunjukkan nilai akhir variabel dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,02. Karena P-value adalah ($0,02 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa salah satu model variabel independen secara statistik secara substansial mempengaruhi variabel dependen dalam penyelidikan ini. Hasilnya, hipotesis kelima (H5) dapat diterima.

Kinerja dapat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya. Mengetahuu tingkat kesehatan bank dapat menggunakan penilaian terhadap kinerja keuangan bank (Barokah, 2020). Maka, penting untuk memaksimalkan kinerja keuangan agar bank tetap dalam keadaan sehat agar terhindar dari kemungkinan adanya *financial distress*. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio NPF, FDR, CAR dan BOPO. Rasio keuangan adalah teknik analisis yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan memberikan gambaran umum kepada analis tentang status dan situasi keuangan perusahaan yang sangat baik atau buruk dari waktu ke waktu (Prasojo, 2015). Sehingga rasio NPF, FDR, CAR dan BOPO sebagai alat ukur kinerja bank syariah ini akan berpengaruh dengan *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2018), Asyikin et al. (2020), Susanti et al. (2020), dan Susanti et al., 2020) yang menyatakan rasio FDR, BOPO, NPF dan CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

V. SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan pembahasan di atas memberikan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, untuk jangka waktu 2016-2020, *Non Performing Finadncing* (NPF) berpengaruh positif kuat terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah, menunjukkan bahwa NPF yang tinggi akan menurunkan pendapatan bank sehingga menyebabkan *financial distress*. Kedua, untuk periode 2016-2020, *Finadncing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berdampak substansial terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kapasitas likuiditas yang memadai selama tahap studi dan tidak akan menyebabkan *financial distress*. Ketiga, untuk periode 2016-2020, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berdampak substansial terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan bank syariah menyimpan terlalu banyak modal, yang mengakibatkan sejumlah besar dana menganggur, untuk menghindari *financial distress*. Keempat, untuk periode 2016-2020, biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berdampak signifikan terhadap *financial distress* pada bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah sangat efisien dalam mengelola biaya operasionalnya selama masa studi. Kelima, secara simultan NPF, FDR, CAR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2020.

Adapun implikasi dari riset ini adalah untuk BUS tetap menjaga rasio-rasio keuangan

terutama menjaga pertumbuhan pendapatan dan nilai perusahaan hendaklah proporsional. Kedua, nilai *Z Score* BUS yang termasuk kategori *Grey zone* diharapkan pihak manajemen dapat lebih meningkatkan rasio-rasio yang berkaitan dengan nilai *Z-score* seperti meningkat pertumbuhan pendapatan dan memperkecil peningkatan hutang.

Penelitian ini dalam menentukan keadaan/kesehatan pada bank syariah masih sangat sederhana, dan belum komprehensif dalam menggunakan variable. Karena pada penelitian ini dalam mengukur *financial distress* hanya dengan perhitungan *Altman z-score*. Masih banyak sekali metode yang bisa dipakai dalam menentukan kesehatan pada perbankan. Pada peneliti berikutnya penulis berharap bisa menggunakan dan menemukan hasil *financial distress* dengan menggunakan metode yang lebih menggambarkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis prediksi rasio camel terhadap prediksi kondisi bermasalahjatuh lembaga perbankan periode 2000–2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 131-147. <https://doi.org/10.9744/jak.7.2.pp.%20131-147>
- Anggraini, L. D. (2020). *Pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC terhadap pertumbuhan laba pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Asyikin, J., Ernawati, S., & Syam, A. Y. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress melalui efisiensi dan resiko (Studi empiris pada bank umum syariah di Indonesia). *Spread*, 9(2), 40–46.
- Azizuddin, I. (2021). Analysis of the influence of financing on the value of sharia banks with profitability as intervening variables. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/dinar.v8i1.10157>
- Bakhtiar, F. (2019). *Analisis financial distress pada perbankan syariah di Indonesia*. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Barokah, I. N. E. (2020). *Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan metode risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital di Indonesia dan Malaysia periode 2016-2018*. Skripsi tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Effendi, S. A., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi financial distress suatu perusahaan yang terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 589-602.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101-109. <https://doi.org/2337-5434>
- Harahap, R. S. (2018). *Analisis pengaruh tingkat kesehatan bank syariah berdasarkan risk based bank rating dalam memprediksi financial distress pada perbankan syariah di Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hosmer Jr, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression*. USA: John Wiley & Sons.
- Humaira, J., Barnas, B., & Kristianingsih. (2021). Pengaruh kinerja keuangan dan penerapan GCG terhadap potensi kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Journal of Applied Economic and Finance*, 1(2), 373–383. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i2.2471>
- Imelda, E., & Alodia, I. (2017). Analysis of altman model and ohlson model in predicting financial distress of manufacturing companies in the Indonesia stock exchange. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 1(1), 51–63. <https://doi.org/10.52962/ipjaf.2017.1.1.4>
- Fahmi, I. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Margaretha, F. (2007). *Manajemen keuangan bagi industri jasa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Muhaemin, A., & Wiliasih, R. (2016). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 180-206. <https://doi.org/10.30997/jn.v2i1.255>

- Nilasari, A., & Ismunawan. (2021). *Pengaruh kinerja keuangan, risk based capital, ukuran perusahaan dan makroekonomi terhadap financial distress*. 10(1), 55–72. <http://dx.doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44793>
- Nurhayati. (2019). *Analisis prediksi kebangkrutan pada bank umum syariah di Indonesia dengan model altman's z-score periode 2013-2017*. Skripsi tidak dipublikasikan. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nurhidayah, N., & Rizqiyah, F. (2018). Kinerja keuangan dalam memprediksi financial distress. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 42–48. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.59>
- Pamungkas, D. R. W., Hadiani, F., & Purbayati, R. (2021). Analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi financial distress bank umum syariah periode 2014-2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 446–457. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i2.2477>
- Prasojo. (2015). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.24815/jdab.v2i1.3613>
- Primasari, N. S. (2018). *Analisis altman z-score, grover score, springate, dan zmijewski sebagai signaling financial distress* (Studi empiris industri barang-barang konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh corporate governance dan kinerja keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/maj.v6i1.8184>
- Rivai, A. (2017). Risiko pembiayaan murabahah dan musyarakah pada profitabilitas bank umum syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1(2), 189-197. https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is2pp189-197
- Riyadi, S. (2008). *Banking assets and liability management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Samryn. (2012). *Pengantar akuntansi: Mudah membuat jurnal dengan pendekatan siklus transaksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, M. K., & Sadriatwati, S. E. (2020). Analisis financial distress pada bank umum syariah melalui metode regresi logistik biner data panel. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 5(2), 187–206. <http://dx.doi.org/10.30736%2F.v5i2.336>
- Sofiasani, G., & Gautama, B. P. (2016). Pengaruh CAMEL terhadap financial distress pada sektor perbankan Indonesia periode 2009-2013. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 1(1), 138–148. <https://doi.org/10.17509/jbme.v1i1.2283>
- Sucipto, A. W., & Muazaroh. (2017). Kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan jasa di bursa efek Indonesia periode 2009-2014. *Journal of Business & Banking*, 6(1), 81–98. <https://doi.org/10.14414/jbb.v6i1.893>
- Suheriadi. (2020). *Dampak PSBB: Awas, kredit macet mengintai*. Retrieved from <https://infobanknews.com/dampak-psbb-awas-kredit-macet-mengintai/>
- Susanti, N., Latifa, I., & Sunarsi, D. (2020). The effects of profitability, leverage, and liquidity on financial distress on retail companies listed on Indonesian stock exchange. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 45-52. <https://doi.org/10.26858/jiap.v10i1.13568>
- Susdaryo, Y., Sofiati, N. A., Kumaratih, I., Limakrisna, N., Che Haat, M. H., Muhammad, Z., Kusumawardani, A., & Saputra, J. (2021). Factors that affect financial distress in Indonesia. *International Journal of Research - Granthaalayah*, 9(9), 306–315. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i9.2021.4269>
- Ukhriyawati, C. F., Arifin, A., & Mulyati, S. (2021). Pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bening*, 8(2), 256–274.
- Yurivin, N., & Mawardi, W. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan perbankan di Indonesia (Studi pada bank umum swasta devisa dan non devisa periode 2012-2016). *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 581–589.
- Zainal, V. R., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2013). *Commercial bank management: Manajemen perbankan dari teori ke praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.